

MAKNA KEMATIAN DI TENGAH PANDEMI COVID 19 BERDASARKAN REFLEKSI FILIPI 1:21

Remelia F. Dalensang

Ilmu Teologi Universitas Halmahera

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menguatkan iman orang Kristen dalam menjalani hidup di tengah pandemi Covid 19. Kematian massal di masa pandemi menimbulkan berbagai pertanyaan yang meresahkan orang Kristen. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntut jawaban teologis berdasarkan kaca mata iman. Filipi 1:21 dipilih untuk menjadi landasan alkitabiah yang dapat menjawab keresahan orang percaya menghadapi kematian massal. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Dari hasil penelitian terhadap teks tersebut di temukan bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus, maka hidupnya adalah milik Kristus dan Kristuslah yang berkuasa atas hidupnya. Seluruh cakupan kehidupan ada di dalam Kristus. Kristus adalah pengendali seluruh kehidupan manusia. Karena itu kematian merupakan hal yang menguntungkan, karena ada tahapan hidup baru bersama Kristus. Jadi baik hidup maupun mati semuanya adalah keuntungan di dalam Kristus. Fenomena kematian massal bukanlah kesalahan Allah, bukan karena Ia tidak peduli, dan bukan karena Ia tidak memiliki otoritas di dalamnya. Fenomena ini adalah wujud dari kekuasaan Allah bahwa kematian dan kehidupan ada dalam kehendak-Nya.

Kata Kunci: *Pandemi Covid 19, kematian massal, hidup dan mati bersama Kristus*

Pendahuluan

Pandemi Covid 19, telah menguncang tatanan kehidupan manusia. Virus corona baru ini, ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember 2019 dan telah merenggut jutaan nyawa. Seluruh dunia panik dan berupaya menghentikan penyebaran virus yang sangat kecil tetapi memiliki dampak yang luar biasa. Awal tahun 2020, Indonesia dikejutkan dengan masuknya virus corona. Virus ini dengan cepat menyebar sampai di berbagai pelosok daerah. Berbagai usaha dilakukan untuk mencegah penyebaran virus ini, namun kenyataannya semakin banyak orang yang terinfeksi. Kelumpuhan ekonomi mulai dirasakan oleh masyarakat di berbagai kalangan karena kebijakan PSBB yang dikeluarkan pemerintah sehingga orang tidak melaksanakan aktivitas di luar rumah. Kondisi ini memaksa masyarakat untuk hidup beradaptasi dengan kebiasaan baru atau "New Normal". Masyarakat harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan atau bersahabat dengan virus corona ini. Menjaga jarak, Memakai masker, dan Mencuci tangan (3M) menjadi slogan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Merubah kebiasaan memang tidak mudah membalikkan telapak tangan. Tidak heran banyak yang juga melalaikan untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baru ini. Virus semakin menyebar dengan meningkatnya orang yang terinfeksi dan jumlah kematian yang terus bertambah setiap hari. Kasus yang paling menghebohkan saat ini terjadi di India.

Kematian di tengah pandemi covid 19 lebih menakutkan dengan kematian yang biasa dialami. Pada dasarnya, manusia memang takut menghadapi kematian, tetapi kematian akibat virus corona terasa begitu menakutkan karena terjadi secara massal.

Orang yang meninggal akibat terinfeksi virus corona diperlakukan secara khusus dan tidak seperti biasanya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mendasar dari manusia dan agama dituntut untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Di kalangan Kristen, fenomena kematian ini melahirkan berbagai pertanyaan iman. Bagaimana mungkin Allah yang kita kenal ialah Allah pengasih, penyayang membiarkan umat-Nya hidup dalam penderitaan? Apakah Allah benar ada dan peduli terhadap umat-Nya? Jika Ia adalah Allah yang baik, mengapa Ia menciptakan dunia ini dengan virus yang menyebabkan kematian massal? Dunia berduka dan Allah diam saja tidak bertindak?

Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan refleksi umat tentang hakekat kehidupan, keberadaan Allah dan hubungan manusia dengan Allah. Itulah sebabnya, teologi Kristen harus mampu memberikan jawaban kepada umat agar dapat memahami dan menghadapi kematian dengan tetap beriman dan berpengharapan kepada Allah. Pertanyaan yang paling mendasar ialah bagaimana menjelaskan secara teologis tentang fenomena kematian ini? Kesaksian hidup Paulus dalam Filipi 1:21, menurut penulis, dapat memberikan penguatan dan pengharapan di tengah pandemi covid 19. Bagaimana kematian akibat covid 19 ini direfleksikan dari kesaksian hidup Paulus menurut Filipi 1:21? Apa makna dari kesaksian hidup Paulus bagi umat Kristen dalam menghadapi kematian di tengah pandemi covid 19? Penelitian menjadi penting untuk memberikan penguatan bagi umat Kristen yang sedang berjuang menghadapi pandemi covid 19.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi hermeneutik. Studi hermeneutik yang digunakan ialah hermeneutik pemahaman berdasarkan teori Gadamer. Teori Gadamer bertumpu pada tiga pengungkapan kebenaran: seni, sejarah dan bahasa. Dalam penelitian ini, penulis bertumpu pada sejarah dan bahasa. Gadamer menegaskan bahwa sebuah hermeneutik tidaklah objektif jika melangkah keluar dari sejarah, karena sejarah dan tradisi mempersiapkan kita untuk mengetahui dan memahami hermeneutik. Dengan merekonstruksi kepentingan sosial, politik, agama dan ekonomi dari zaman si penulis, maka kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap. Dari segi bahasa bagi Gadamer semua pengertian berakar pada bahasa. Gadamer mengklaim bahwa pemahaman hermeneutik terjadi ketika teks dan penafsirnya saling menyatu. Seorang interpreter teks harus hati-hati memahami arti tersembunyi dari bahasa yang diungkapkan oleh si penulis. Fokus Gadamer adalah pada signifikansi filosofis dari apa yang dimaksud oleh penulis teks tersebut. Dalam hal ini, fokus Gadamer bukan pada si penulis melainkan pada seorang interpreter teks dan bagaimana dia menyelami arti dari signifikansi filosofi yang terkandung dalam teks tersebut. Sehingga seorang interpreter teks dapat memahami pokok pembahasan, sifat bahasa yang digunakan, dan waktu penulisannya, sehingga diharapkan teks tersebut merupakan sebuah eksposisi dari sesuatu yang melebihi teks itu sendiri.¹

¹ Yohanes Verdianto, *Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa ke Masa*, Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol 1, No 1, Juli 2020, h.54

Tujuan Penulisan Surat Filipi

Filipi merupakan salah satu surat Paulus yang ditulis ketika ia berada dalam penjara. Berdasarkan laporan sejarah, Paulus dipenjarakan bukan karena ia melakukan kejahatan atau tindakan pembunuhan melainkan karena memperjuangkan Injil Kristus. Paulus sendiri mengakui bahwa panahanannya itu mengakibatkan kemajuan pada Injil. Semangat untuk memberitakan Injil tidak pernah surut meskipun ia berada dalam penjara. Paulus memprioritaskan Kristus dalam hidupnya, meskipun ia harus keluar masuk penjara dan mengalami berbagai tantangan hidup. Tantangan yang Paulus alami telah dicatat secara runut mulai dalam keadaan lapar, telanjang, dipukul, dimaki, dianiaya, difitnah, bahkan menjadi sama dengan sampah dan kotoran segala sesuatu (1 Kor. 4:11-13). Justru dalam tantangan itulah Paulus menemukan makna hidup di dalam Kristus. Surat Paulus kepada jemaat di Filipi merupakan sebuah kesaksian iman. Kesaksian ini menguatkan jemaat untuk tetap memandang realitas kehidupan dengan segala kesiapan, tidak perlu panik atau pun kuatir. Karena itulah sukacita menjadi tema sentral dalam surat ini.

Ada beberapa tujuan Paulus menuliskan surat kepada jemaat Filipi, yakni:

1. Paulus ingin berterima kasih kepada jemaat di Filipi karena telah menolongnya dengan pemberian dan doa, serta segala keperluan (1:5, 4:10-19).
2. Paulus ingin memberi kesaksian akan keadaannya di dalam penjara dan menghilangkan kecemasan jemaat Filipi bahwa pemenjaraannya merupakan kemunduran bagi Injil (Filipi 1:12-26). Paulus ingin memberitahukan rencananya untuk mengutus Timotius kepada jemaat Filipi.
3. Paulus memberitahukan jemaat Filipi untuk senantiasa bersukacita di dalam Kristus, dan menjadikan teladan Paulus karena ia sudah mengalami sukacita, maka Paulus dapat berkata dalam Filipi 1:21.
4. Paulus hendak memberi nasehat kepada jemaat soal masalah-masalah yang dihadapi. Alkitab Studi menuliskan masalah yakni: "Jemaat Kristen di sana berdebat apakah pengikut Yesus yang baru harus menaati Hukum Taurat atau tidak (3:2-11). Paulus mengingatkan jemaat untuk tetap setia kepada Kristus sekalipun akan menghadapi penderitaan seperti yang dialami oleh Paulus sendiri. Di tengah penderitaan yang dialami Jemaat Kristen di Filipi, Rasul Paulus meminta mereka tetap bersukacita. Paulus mengangkat pengalaman pribadinya sendiri sebagai pemberita Injil yang harus dipenjarakan oleh karena Injil yang diberitakannya (1:3-4; 21-25; 2:1-2; 2:25-29; 3:1; 4:4; 10). Dalam penderitaannya, Paulus masih tetap bersukacita karena Injil itu mendapat kemajuan.
5. Paulus mengangkat Epafroditus supaya diterima dengan baik oleh jemaat di Filipi dan memperingatkan supaya tidak tawar hati pada waktu menderita karena Kristus.
6. Paulus meminta supaya orang-orang Filipi hidup dengan rendah hati seperti Kristus dan ia menghadapkan Tuhan Yesus kepada mereka sebagai teladan yang sempurna.
7. Paulus memohon agar perselisihan yang disebut dalam surat, Euodia dan Sintikhe adalah dua perempuan yang terlibat dalam jemaat dan menjabat sebagai diaken yang

diantara keduanya sering terjadi perselisihan yang dikuatirkan akan merusak pertumbuhan jemaat; meminta untuk diperdamaikan.²

Pembahasan

Hidup bagi Kristus

Paulus mengawali suratnya dengan sapaan kasih, ucapan syukur dan doa untuk jemaat di Filipi. Ia memberitahukan keadaannya, serta memberi kesaksiannya dalam penjara. Filipi 1:21, merupakan bagian dari kesaksian Paulus dalam penjara. Pada bagian ini, Paulus menjelaskan kepada jemaat alasan ia dipenjarakan itu karena Kristus. Pemenjarannya ini justru mengakibatkan kemajuan pada Injil. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah orang percaya. Pemenjaraan Paulus justru membuat mereka lebih berani dan tidak takut untuk memberitakan firman Allah, meskipun ia mengakui bahwa ada orang yang memberitakan Injil dengan maksud yang tidak ikhlas. Dalam situasi ini pun Paulus bersukacita dan akan tetap bersukacita (Flp 1:12-18). Paulus memperlihatkan keteguhan hatinya dalam menghadapi persoalan dan penderitaan. Tersurat tidak ada keluhan atau pun keberatan dari Paulus. Ia menjalani kehidupan dalam penjara dengan penuh sukacita.

Pengakuan Paulus ini terkesan begitu menantang sekali, seakan ingin menceritakan bahwa apapun perlakuan orang lain dan prasangka orang lain terhadap dirinya, Paulus tetap memilih untuk bersukacita. Bahasa Yunannya adalah kata *kairo* yang merupakan kata kerja present indikatif aktif orang pertama tunggal. Artinya bahwa sukacita itu sungguh dilakukan langsung oleh Paulus dan akan dilakukan secara terus menerus. Bahkan apapun keadaan yang akan menyimpannya di kemudian hari Paulus ingin mengikrarkan bahwa dirinya akan tetap bersukacita. Hal inilah yang membuat Paulus merasa telah melihat kemuliaan Allah sehingga membuat dirinya dipenuhi dengan rasa sukacita yang tiada hentinya.³

Sukacita Paulus ini diungkapkan melalui prinsip hidupnya: "Karena bagiku hidup adalah Kristus". Ungkapan ini dapat berarti Kristus adalah hidupnya Paulus dan Kristus hidup di dalam Paulus. Paulus menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya itu berasal dari Kristus. Ia memberikan hidupnya bagi Kristus dan Kristus pun nampak dalam kehidupannya.⁴ Karena itu, tidak ada yang penting di dunia selain kemuliaan Kristus. Kristus harus dimuliakan dalam hidup Paulus. Hal ini dijelaskan Paulus pada ayat sebelumnya (ayat 20), Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku maupun oleh matiku, itulah hal yang sangat dirindukan dan diharapkan Paulus. Kerinduan dan harapan Paulus ini membuktikan kesungguhannya dalam mengikut Kristus. Penggunaan kata dimuliakan dalam bahasa Yunani adalah *μεγαλονθησει* (*megalunthesetai*) Menggunakan modus indikatif pasif yang menegaskan aktualitas, kepastian, atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara. Modus ini terdiri dari pernyataan fakta, sehingga memiliki arti bahwa tubuh Paulus menjadi alat

² Kristanto & Grace M. Panggua, *Hidup dan Mati: Studi Eksegetis Mengenai Maksud Perkataan Paulus Berdasarkan Filipi 1:21 serta Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini*, Kinua: Jurnal Teologi, UKI Toraja, 2018, h. 5-6

³ Romianna Magdalena Sitompul, *Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1:12-26*, Jurnal Jaffray, Vol.15, No.2, Oktober 2017, h.164

⁴ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir & Yonatan Alex Arifianto, *Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya*, Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol.1, No.2, November 2020, h. 234

untuk menyatakan kemuliaan Kristus di masa yang akan datang dan Paulus nyatakan hal itu pasti terjadi. Maka dalam hal ini yang terpenting bahwa Kristus dimuliakan dalam tubuh Paulus bukan karena apa yang dilakukannya.⁵

Harapan Paulus bahwa Kristus dimuliakan dalam tubuhnya merupakan prinsip dasar dalam hidupnya. Paulus dalam segala keadaan menjadikan tubuhnya sebagai alat Kristus. Prinsip ini memperlihatkan keberanian Paulus bahwa ia siap bekerja dan menderita untuk Kristus selama ia masih hidup di dalam dunia. Paulus menjadikan tubuhnya sebagai tempat dimana Kristus berkenan menunjukkan kuasa dan kemuliaannya. Bagi Paulus Bekerja dan menderita untuk Kristus tidak akan mempermalukan dirinya, justru di dalam Kristus pekerjaan-Nya akan lebih efektif bagi semua orang.⁶ Prinsip hidup adalah Kristus hendak menjelaskan kepada jemaat Filipi bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus, maka hidupnya adalah milik Kristus dan Kristuslah yang berkuasa atas hidup ini. Seluruh cakupan kehidupan ada di dalam Kristus. Kristus adalah pengendali seluruh kehidupan manusia. Dengan demikian, semua yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan haruslah berasal dari Kristus sebagai pemilik dan pengendali kehidupan manusia.

Mati Yang Menguntungkan

Ketika Paulus mengatakan: "mati adalah keuntungan", ia berada dalam situasi yang mencekam hidupnya. Ia sedang dalam penjara dan menantikan putusan pengadilan tentang hukuman apa yang akan diterimanya. Paulus tidak tahu hukuman apa yang menantinya. Karena itu, ia memikirkan akan hidup dan matinya. Paulus berada dalam 2 pilihan yang sulit untuk ditentukan, apakah tetap untuk hidup ataukah lebih baik ia mati. Satu sisi, sebagai manusia yang hidup di dalam Kristus dan yang kehidupannya dikendalikan oleh Kristus, tentunya Paulus memiliki kerinduan untuk tetap hidup dan bekerja bagi Kristus. Namun di sisi lain, ia ingin mengakhiri pekerjaannya dan pergi bersama-sama dengan Kristus. Hal ini dijelaskan Paulus pada ayat 22-24: "Tetapi, jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus ku pilih, aku tidak tahu. Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus-itulah memang jauh lebih baik; tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu."

Kematian bagi sebagian besar orang merupakan hal yang ditakuti bahkan bila perlu dihindari. Orang berusaha untuk menghindari kematian dengan berbagai cara, misalkan menjaga kesehatan, berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu agar terhindar dari bahaya. Hal ini memperlihatkan bahwa kematian merupakan suatu kerugian atau pun ketakutan, tetapi bagi Paulus kematian merupakan hal yang menguntungkan. Richard Melick dan Hanhart, sebagaimana dikutip oleh Kristanto mengungkapkan bahwa Paulus mengungkapkan keyakinannya bahwa kematian adalah suatu keberangkatan menuju hadirat Tuhan, sehingga menguntungkan baginya.⁷ Senada dengan itu, Simorangkir menegaskan bahwa bagi Paulus kematian adalah suatu kesempatan dapat bersatu dan bertemu dengan Kristus dan lepas dari berbagai

⁵ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir & Yonatan Alex Arifianto, *Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya*, Caraka: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika, Vol.1, No.2, November 2020, h. 231

⁶ Kristanto & Grace M. Panggua, *Hidup dan Mati*,...h.10

⁷ Kristanto & Grace M. Panggua, *Hidup dan Mati*,...h.11

penderitaan hidup, tetapi justru dengan kematian Paulus mendapatkan Yesus Kristus.⁸ Melalui kematian, Paulus dipersatukan dengan sungguh-sungguh dengan Kristus.⁹

Kematian bagi Paulus adalah sebuah sukacita. Hal ini terkait dengan prinsip hidupnya: Kristus dimuliakan dalam tubuhnya, baik oleh hidup dan matinya, karena itu ia menjalani hidupnya secara positif. Paulus tidak mudah putus asa, tidak merasa takut, ia mampu melewati penderitaan, berjuang dalam tantangan hidup bahkan diambang kematian sekalipun. Paulus menemukan makna hidup di dalam Kristus. Karena itu hidup dan mati sama saja, bahkan mati itu lebih baik menurut Paulus. Kematian membawa pada kekekalan bersama Kristus. Kematian adalah penebusan untuk memperoleh persekutuan dengan Kristus. Paulus percaya bahwa kematian merupakan persekutuan (union) dan persekutuan kembali (reunion); persekutuan dengan Kristus dan persekutuan kembali dengan orang-orang yang terkasih. Kristanto menjelaskan 3 (tiga) alasan Paulus mengatakan mati adalah keuntungan, 1) Paulus memiliki iman akan hidup kekal bersama Kristus yang telah disalibkan, mati untuk menebus manusia dan Paulus meyakini perjumpaan bersama Yesus di sorga kekal; 2) mengalami perpindahan dari kehidupan yang fana ke kehidupan yang kekal; 3) mengalami perpindahan dari kehidupan yang fana ke kehidupan yang kekal. Alasan ini menjadikan Paulus mengaminkan bahwa bukanlah sebuah kerugian besar ketika harus diperhadapkan dengan kematian melainkan sebuah keuntungan karena akan bersama-sama dengan Kristus di sorga.¹⁰

Hasil

Kematian di Tengah Pandemi Covid 19

Fenomena kematian di tengah pandemi Covid 19 memang sulit diterima oleh sebagian besar orang Kristen. Kematian akibat Covid 19 menjadi kontroversi, pertanyaan-pertanyaan teologis mulai dikumandangkan. Apakah orang yang meninggal karena Covid 19 merupakan bagian dari rencana Tuhan? Apakah jalan kematiannya seperti itu? Ataupun itu akibat dari kelalaiannya sendiri? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab secara teologis berdasarkan kaca mata iman Kristen. Pada umumnya, semua orang takut menghadapi kematian. Tetapi, kematian di masa pandemi lebih menakutkan dibandingkan dengan peristiwa kematian lainnya, karena terjadi secara massal. Orang merasa takut menghadapi situasi ini.

Penderitaan dan kesengsaraan yang terjadi di masa pandemi Covid 19 ini, menguji iman orang percaya. Setiap orang Kristen meyakini bahwa tidak ada satu peristiwa yang terjadi dalam hidupnya tanpa seijin Tuhan. Karena itu, penderitaan maupun kesengsaraan yang dialami bukan merupakan akibat dari dosa atau pun merupakan hukuman Allah. Ini pemahaman umum yang berkembang, sehingga banyak orang Kristen yang berusaha hidup benar di hadapan Allah dengan harapan agar terhindari dari penderitaan dan kesengsaraan. Covid 19 dianggap sebagai musibah karena dosa manusia. Allah menghukum manusia melalui peristiwa yang mengerikan tersebut. Hidayat, sebagaimana dikutip oleh Sardono menjelaskan bahwa penderitaan manusia itu bukan bersumber dari Allah. Bertitik tolak dari kisah penciptaan, Allah

⁸ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir & Yonatan Alex Arifianto, *Makna Hidup Dalam Kristus...*, h.10

⁹ Romianna Magdalena Sitompul, *Makna Perkataan Paulus...*, h.168

¹⁰ Kristanto & Grace M. Panggua, *Hidup dan Mati...*,h.12

menciptakan segala sesuatu baik adanya. Penderitaan adalah sesuatu yang tidak baik, karena itu tidak mungkin bersal dari Allah.¹¹ Lain halnya dengan apa yang diungkapkan Pradipta. Menurutnya, Allah berdaulat dan mengizinkan umat-Nya untuk memasuki masa kesusahan, namun di tengah itu semua, Dia sanggup menyelamatkan dan memelihara umat-Nya. Pandemi Covid 19 dapat dilihat sebagai ujian kepada orang percaya untuk terus berharap dan bersandar kepada Tuhan.¹²

Dalam iman Kristen, orang percaya tentunya meyakini bahwa Allah punya rencana dalam setiap peristiwa yang terjadi dan dialami oleh umat-Nya. Covid 19 bukan secara kebetulan terjadi dan tanpa rencana Allah. Tentunya itu terjadi atas kehendak-Nya dan ada rencana dibalik setiap peristiwa ini. Hal ini didasarkan pada pandangan *Greater good*. *Greater good* memperlihatkan kemahakuasaan Allah bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu, termasuk hal-hal buruk yang menimpa kehidupan manusia untuk menghasilkan kebaikan yang lebih tinggi, seperti membentuk jiwa dan karakter manusia.¹³ Dari sini dapat diketahui bahwa harapan manusia tentang dunia yang baik itu berbeda dengan Allah. Manusia menganggap bahwa keadaan dunia yang baik itu ialah dunia yang bebas dari penderitaan, kesengsaraan, rasa sakit dan lain sebagainya. Sedangkan duani yang baik bagi Allah ialah dunia yang memberikan pilihan kepada manusia untuk mengasihi dan menaati Allah, dan untuk mencapai hal tersebut maka penderitaan dan kesengsaraan diizinkan Allah untuk membentuk karakter manusia sebagai gambar-Nya yang menjalani hidupnya seturut dengan rancangan-Nya.¹⁴

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Covid 19 yang mengakibatkan kematian massal juga termasuk dalam keadaan dunia yang baik. Dunia yang di bentuk dan diatur Allah berdasarkan kehendak-Nya. Kematian masaal di tengah pandemi Covid 19 meskipun menakutkan dan mengerikan bahkan dianggap tidak wajar karena diperlakukan secara khusus, tetapi semua ada dalam rencana dan kendali Allah Sang Pemilik Hidup. Bertolak dari kesaksian hidup Paulus dalam Filipi 1:21: "karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan". Setiap orang yang percaya kepada Kristus, maka hidupnya adalah milik Kristus dan Kristuslah yang berkuasa atas hidup ini. Seluruh cakupan kehidupan ada di dalam Kristus. Kristus adalah pengendali seluruh kehidupan manusia. Karena itu kematian merupakan hal yang menguntungkan, karena ada tahapan hidup baru bersama Kristus. Jadi baik hidup maupun mati semuanya adalah keuntungan di dalam Kristus. Jika ini dijadikan prinsip hidup orang percaya, maka tidak akan goyah menghadapi kematian massal ditengah pandemi Covid 19. Fenomena itu bukanlah kesalahan Allah, bukan karena Ia tidak peduli, dan bukan karena ia tidak memiliki otoritas di dalamnya. Fenomena ini adalah wujud dari kekuasaan Allah bahwa kematian dan kehidupan ada dalam kehendak-Nya.

Kesimpulan

Berdasarkan refleksi Filipi 1:21 maka dapat disimpulkan bahwa makna kematian massal di tengah pandemi Covid 19 merupakan wujud kekuasaan Allah atas kehidupan

¹¹ Eugenius Ervan Sardono, dkk, *Makna Fenomena Kematian Massal di Tengah Pandemi Covid 19 Berdasarkan Refleksi dari Ayub 1:1-22*, Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, Vol 2, No.2, Desember 2020, h. 279

¹² D. A. Pradipta, *Penafsiran Teks Mazmur 91 yang Benar dalam Merefleksikan Peristiwa Pandemi Covid 19*, Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika, Vol.2, No.2, September 2020, h.144

¹³ David Alinurdin, *Covid 19 dan Tumit Achilles Iman Kristen*, Veritas: Jurnal Toleogi dan Pelayanan, No.1 2020, h.4

¹⁴ David Alinurdin, *Covid 19...*, h.5

dan kematian manusia. Orang percaya yang hidup di dalam Kristus tidak perlu takut bahkan mempertanyakan tentang kematian. Hidup maupun mati merupakan keuntungan bagi orang yang memiliki Kristus dalam hidupnya. Hal ini dapat memberikan kekuatan bagi orang percaya dalam menjalani hidup di masa pandemi. Karena itu, tidak perlu kuatir, cemas bahkan takut. Ini tidak berarti bahwa orang percaya hidup tanpa menerapkan protokol kesehatan. Beriman dan berhikmat sangat dibutuhkan dalam menghadapi Covid 19. Keyakinan bahwa kekuasaan Allah mengatasi hidup dan mati tidak berarti pasrah dengan keadaan. Kekuasaan Allah juga nampak dari tindakan orang percaya yang ikut memutus mata rantai penyebaran Covid 19. Dengan demikian, orang percaya dapat menjalani kehidupan dengan nyaman karena Kristus berkuasa atas kehidupan maupun kematian manusia.

Daftar Pustaka

- Alinurdin David, *Covid 19 dan Tumit Achilles Iman Kristen*, Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, No.1 2020
- Kristanto & Panggua M. Grace, *Hidup dan Mati: Studi Eksegetis Mengenai Maksud Perkataan Paulus Berdasarkan Filipi 1:21 serta Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini*, Kinua: Jurnal Teologi, UKI Toraja, 2018
- Sardono Eugenius Ervan, dkk, *Makna Fenomena Kematian Massal di Tengah Pandemi Covid 19 Berdasarkan Refleksi dari Ayub 1:1-22*, Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, Vol 2, No.2, Desember 2020
- Simorangkir Sri Lina Betty Lamsihar & Yonatan Alex Arifianto, *Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya*, Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol.1, No.2, November 2020
- Sitompul Romianna Magdalena, *Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1:12-26*, Jurnal Jaffray, Vol.15, No.2, Oktober 2017
- Pradipta D. A., *Penafsiran Teks Mazmur 91 yang Benar dalam Merefleksikan Peristiwa Pandemi Covid 19*, Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika, Vol.2, No.2, September 2020
- Verdianto Yohanes, *Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa ke Masa*, Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol 1, No 1, Juli 2020